

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Terdapat berbagai sudut pandang dalam melihat definisi dari paradigma penelitian. Paradigma ilmiah diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1970) yang secara umum didefinisikan sebagai keseluruhan sistem berpikir dalam suatu teori dan riset. Paradigma sendiri mencakup asumsi dasar, pertanyaan penting yang harus dijawab atau teka-teki yang harus dipecahkan, teknik penelitian yang akan digunakan, hingga contoh penelitian ilmiah yang baik itu seperti apa (Neuman, 2014, p. 96).

Dalam penelitian ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah *post-positivism* yang oleh Johnson (2009) serta Phillips & Burbules (2000) dimaknai sebagai pandangan yang lebih menerima kondisi probabilitas daripada pandangan “hukum” prinsip seperti paradigma *positivism* (Yin, 2016, p. 22). Pandangan *post-positivism* menyadari bahwa kita tidak dapat sepenuhnya mengklaim secara absolut suatu pengetahuan atau pandangan saat mempelajari perilaku dan aksi yang dilakukan oleh manusia (Creswell & Creswell, 2018, p. 44).

Pendekatan ini juga dianggap tepat untuk penelitian ini karena *post-positivism* berfokus pada makna holistik suatu fenomena sosial dan melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang yang relevan dengan jenis penelitian kualitatif.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mencoba menggali serta memaknai makna individual atau kelompok dengan mengkaitkan masalah sosial atau manusia (Creswell & Creswell, 2018, p. 41).

Proses penelitian kualitatif melibatkan berbagai pertanyaan penelitian yang muncul beserta dengan prosedur dan data yang biasanya dikumpulkan dalam pengaturan peserta, analisis data secara induktif dari khusus ke umum, serta membuat interpretasi dari pemaknaan data yang telah dikumpulkan (Creswell & Creswell, 2018, p. 41).

Terdapat beberapa karakteristik dasar yang dijabarkan oleh para ahli seperti Creswell (2016), Hatch (2002), Marshall dan Rossman (2016), antara lain (Creswell & Creswell, 2018, pp. 257-258):

- 1) *Natural settings*. Penelitian kualitatif cenderung mengumpulkan data lapangan di lokasi tempat peneliti mengalami isu atau masalah yang diteliti.
- 2) *Researcher as key instrument*. Penelitian kualitatif mengumpulkan data sendiri melalui pemeriksaan dokumen, mengamati perilaku, atau melakukan wawancara.
- 3) *Multiple sources of data*. Penelitian kualitatif mengumpulkan berbagai bentuk data mulai dari wawancara, observasi, dokumentasi, hingga informasi *audio-visual* daripada mengandalkan data tunggal.
- 4) *Inductive and deductive data analysis*. Penelitian kualitatif biasa bekerja secara induktif yakni mencoba membangun pola, kategori, dan tema dari bawah ke atas dengan mengatur dengan mengatur data menjadi banyak unit informasi abstrak.
- 5) *Participants' meanings*. Dalam seluruh proses penelitian kualitatif, para peneliti fokus mempelajari makna yang dimiliki peserta tentang masalah atau isu dalam penelitian.
- 6) *Emergent design*. Rencana awal untuk penelitian tidak dapat ditentukan dengan ketat dan beberapa fase proses mungkin berubah atau bergeser setelah peneliti memasuki lapangan dan mulai mengumpulkan data.
- 7) *Reflexivity*. Dalam penelitian kualitatif, para peneliti merefleksikan bagaimana peran mereka dalam penelitian untuk membangun interpretasi di mana latar belakang para peneliti dapat membentuk arah penelitian.
- 8) *Holistic account*. Penelitian kualitatif mencoba mengembangkan gambaran kompleks tentang suatu masalah atau isu yang melibatkan pelaporan berbagai perspektif, mengidentifikasi faktor, dan umumnya membuat sketsa gambaran yang lebih besar atas masalah atau isu yang diteliti.

3.3 Metode Penelitian

Terdapat berbagai metode penelitian yang umumnya digunakan dalam sebuah penelitian. Secara khusus penelitian kualitatif, beberapa metode penelitian yang umumnya digunakan, yaitu studi naratif, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, hingga metode studi kasus (Creswell & Creswell, 2018, p. 259).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus deskriptif oleh Robert K. Yin (2016) yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang dipahami sebagai “kasus” dalam konteks dunia nyata. Studi kasus deskriptif sebenarnya dapat melayani banyak tujuan, salah satu yang utama adalah menjabarkan situasi yang jarang ditemui atau umumnya tidak dapat diakses oleh peneliti (Yin & Campbell, 2018, p. 325).

3.4 Partisipan dan Informan

Sesuai dengan penggunaan metode studi kasus deskriptif Robert K. Yin (2016), salah satu teknik pengumpulan data dan informasi yang utama dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-dept interview*).

Wawancara studi kasus secara umum merupakan percakapan terpandu daripada terstruktur (*semi-structured*). Meskipun peneliti mencari konsistensi tema pertanyaan melalui urutan pertanyaan, namun aliran pertanyaan wawancara studi kasus cenderung cair daripada bersifat kaku (Yin & Campbell, 2018, p. 161).

Terdapat beberapa partisipan dan informan yang berpartisipasi dalam penelitian, yaitu:

1) *Project Lead* dari NFT Kompas sebagai Partisipan 1

Helman Taofani merupakan *project lead* dari *project* NFT Kompas. Dalam pekerjaannya sehari-hari, dirinya menjabat sebagai *Commercial Development and Incubation Department Manager* di Harian Kompas. Dengan melihat sudut pandang pencetus dan yang memimpin *project* NFT Kompas, harapannya penelitian ini dapat menjabarkan motif utama dibuatnya NFT Kompas secara *brand* serta memberikan gambaran umum mengenai korelasi *project* NFT Kompas dengan strategi *community relations* yang diterapkan utamanya dalam membangun *brand engagement* pada *audience* baru dari Harian Kompas.

2) *Promotion & Community* dari NFT Kompas sebagai Partisipan 2

Lebih dalam mengenai *community relations* dan perannya dalam project NFT Kompas ini, diperlukan partisipan yang dapat menjawab strategi promosi dari NFT Kompas secara mendalam kemudian kaitannya dalam kanal komunitas untuk melihat korelasinya dengan penerapan strategi *community relations* dalam membangun *brand engagement* pada *audience* baru dari Harian Kompas. Roni Khotib sebagai partisipan dirasa tepat karena bagian tugas dan *expertise* beliau dalam bidang strategi komunikasi dan komunitas. Dalam kesehariannya beliau menjabat sebagai *Ast. Manager Marcomm & Community* di Harian Kompas.

3) *Community Manager/ Moderator/ Host* Discord NFT Kompas sebagai Partisipan 3

Pengembangan strategi perlu dilihat korelasinya dengan penerapan. Karenanya untuk menunjang data penelitian, perlu dilakukannya wawancara dengan *community manager/ moderator/ host* dari Discord NFT Kompas yang bertugas membangun relasi dan menjalankan berbagai aktivitas komunitas NFT Kompas. Hal ini dapat menjadi acuan penerapan *community relations* dari sudut pandang pihak yang melakukannya secara langsung dan melihat korelasinya dengan pembentukan *brand engagement* dari *audience* baru Harian Kompas. Yuliana Olivia merupakan *community manager* dari Discord NFT Kompas pada per akhir tahun 2022 kemarin. Karena objek penelitian yang dilakukan berfokus pada saat rilis pertama NFT Kompas yakni Narasi Fakta Terkurasi, Yuliana Olivia menjadi narasumber yang tepat untuk menjabarkan tugas *community manager* tersebut. Pengalamannya dalam dunia NFT dan *crypto* secara umum juga dapat memberikan perspektif tambahan untuk memperkuat argumen penelitian utamanya dalam penerapan strategi *community relations* dalam membangun *brand engagement* pada *audience* baru dari NFT Kompas.

4) NFT *Community Expert* sebagai Informan

Setelah mewawancarai partisipan, perlu adanya data pembanding yang bisa digunakan dalam menilai penelitian kualitatif. Karena itu, peran informan sangat penting dalam penelitian ini. Untuk posisi tersebut, informan yang dirasa tepat untuk menganalisis strategi *community relations* dari NFT Kompas serta melihat

relevansinya dengan *brand engagement* adalah seorang *NFT community expert* yang mengetahui *project NFT Kompas* tersebut.

Untuk informan, M. Rio Indiratama dirasa tepat karena pengalamannya yang secara langsung membentuk komunitas *project-project NFT* yang cukup ternama di Indonesia. Saat ini beliau menjabat sebagai *project lead* dari Jukiverse NFT oleh Si Juki yang telah menghasilkan *transaction volume* di *marketplace* Open Sea sebesar 344 Ethereum. Selain itu ia juga pernah menjabat sebagai *project lead* dari My Mystery NFT oleh Isyana Sarasvati. Dalam *project* tersebut ia membangun komunitas My Mystery dari nol hingga tumbuh besar seperti saat ini. Selain pengalamannya memimpin *project NFT*, ia juga memiliki pengalaman sebagai eksekutor strategi komunitas seperti menjadi *moderator* atau *community manager* untuk komunitas Utopia *club NFT*.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat enam sumber data menurut Yin (2016) yang biasanya digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu dokumentasi, catatan arsip, interview, observasi langsung, observasi partisipan, dan artefak fisik. Setiap teknik pengumpulan data tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing (Yin & Campbell, 2018, p. 156). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara sebagai sumber data utama serta dokumentasi sebagai sumber data penunjang.

Wawancara atau *interview* biasa digunakan pada penelitian studi kasus. Teknik ini dapat digunakan khususnya untuk membantu mengetahui penjelasan mendalam atas suatu hal serta merefleksikan perspektif wawasan partisipan (Yin & Campbell, 2018, p. 161).

Sedangkan dokumentasi disebut sebagai informasi dokumenter berbentuk cetak maupun elektronik yang relevan dengan suatu topik studi kasus. Teknik pengumpulan data ini harus menjadi objek rencana pengumpulan data yang sifatnya eksplisit (Yin & Campbell, 2018, p. 156).

3.6 Keabsahan Data

Dalam membuat studi evaluasi, Patton (2015) menjabarkan 4 jenis triangulasi, yaitu (Yin & Campbell, 2018, p. 174):

- 1) Berdasarkan sumber data (*data triangulation*)
- 2) Perbandingan antara evaluator berbeda (*investigator triangulation*)
- 3) Perspektif dari data set yang sama (*theory triangulation*)
- 4) Berdasarkan metode penelitian (*methodological triangulation*)

Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik triangulasi data menentukan konvergensi data yang dikumpulkan dari berbagai sumber bukti sebagai acuan dalam menilai kekuatan dari temuan studi kasus. Fungsi triangulasi data juga meningkatkan validitas konstruk terukur yang digunakan dalam penelitian studi kasus (Yin & Campbell, 2018, p. 354).

Jenis triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulation of observers* yakni data yang dihasilkan dari perbandingan atas beberapa pengamat/ sudut pandang yang berbeda. Setiap pengamat mungkin memperhatikan dan merekam data yang berbeda. Menggabungkan apa yang dilihat dari dua atau lebih pengamat membuat gambaran lebih lengkap atas suatu fenomena dibandingkan mengandalkan satu saja (Neuman, 2014, pp. 166-167).

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian studi kasus, terdapat 5 jenis teknik analisis data yang biasa digunakan, yaitu (Yin & Campbell, 2018, pp. 224-250):

1) *Pattern Matching*

Teknik ini membandingkan sebuah pola empiris yang ditemukan dari suatu kasus dengan pola yang terprediksi sebelumnya dan dibuat sebelum peneliti mengumpulkan data. Pada studi kasus deskriptif, pola biasanya terkait dengan alasan terkait “bagaimana” dan “mengapa” dari suatu kasus.

2) *Explanation Building*

Fokus utama dari teknik ini adalah untuk menganalisa data dari studi kasus yang diteliti untuk mengembangkan suatu penjelasan dari kasus yang diteliti. Teknik ini dapat memberikan analisa yang lebih kuat jika adanya data yang cukup untuk memberikan penjelasan saingan pada argumen.

3) *Time Series Analysis*

Teknik analisis data studi kasus dengan menyusun data berdasarkan waktu kronologis dan membandingkan tren yang awalnya ditetapkan sebelum data dikoleksi. Analisis yang lebih mendalam membutuhkan cukup data dan menguji tren saingan yang sesuai dengan topik penelitian.

4) *Logic Models*

Model analisis logika menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian peristiwa yang kompleks dalam waktu tertentu. Tujuan teknik analisis ini adalah untuk mencoba menunjukkan betapa rumitnya suatu kegiatan, seperti mengimplementasikan sebuah program yang sedang berlangsung.

5) *Cross-Case Synthesis*

Teknik analisis data ini hanya bisa diaplikasikan pada analisis atas beberapa studi kasus. Analisa dilakukan dengan mengumpulkan data dari beberapa studi kasus dengan melihat hasil dari setiap studi kasus dan mengobservasi pola yang terbentuk.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pattern matching* yang mencoba membandingkan data temuan terkait studi kasus dan menganalisis pola yang dapat diprediksi peneliti berdasar pada teori serta konsep sebelum dikumpulkannya data terkait kasus yang diteliti. Hal ini dianggap tepat digunakan karena peneliti ingin mengetahui penerapan teori dan konsep akademis dengan praktik yang terjadi di lingkungan profesional.